

RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN DENGAN KONSEP DIRI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Badruli Martati¹, Maruf Akbar², M. Syarif Sumantri³

¹Universitas Muhammadiyah Surabaya, ^{2,3}Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ¹badruli.martati@fkip.um-surabaya.ac.id, ²maruf.akbar@unj.ac.id,

³syarifsumantri@unj.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh interaksi Metode pembelajaran dan Konsep Diri terhadap Sikap Tanggung Jawab siswa. Untuk membantu perkembangan jiwa, manusia perlu didukung dengan pendidikan yang esensinya berupa arahan dan tuntunan kepada siswa sesuai pertumbuhan dan perkembangan masyarakat sekitar. Adanya *bullying* atau kekerasan adalah problema dari sikap tanggung jawab siswa yang kurang dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Penelitian eksperimen menggunakan desain faktorial 2x2. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh interaksi sebesar 70,8% yang dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki Konsep Diri tinggi ($B_1=79,45$) relevan jika siswa dalam proses belajar mengajar dengan Metode pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai ($A_1=93,55$) yang akan berdampak pada Sikap Tanggung Jawab yang baik atau positif. Misalnya, konsep diri-psikologis individu: "Saya senang bisa membantu teman lain" dan internalisasi nilai dari hasil dalam proses belajar mengajar dengan TKN memberikan pengaruh pada afektif verbal-sikap tanggung jawab siswa dengan "Mengajak teman untuk kerja kelompok dengan gembira". Proses pembelajaran dapat dipergunakan oleh guru untuk mengendalikan interaksi sosial di sekolah. Peran guru sebagai fasilitator untuk menumbuh- kembangkan sikap tanggung jawab siswa yang dituangkan melalui "Rencana pelaksanaan pembelajaran". Dengan demikian sosialisasi kepada guru PPKn sangat diperlukan, dalam upaya implementasi "Penguatan Pendidikan Karakter" di sekolah.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Konsep Diri, Teknik Klarifikasi Nilai, Ekspositori, *Bullying*

Abstract: The purpose of this study was to determine the effect of the interaction of learning methods and self-concepts on students' attitude of responsibility To help the development of the soul, humans need to be supported with education in the form of directives and guidance to students according to the growth and development of the surrounding community. Bullying or violence is a problem of the lack of responsibility of students in carrying out their rights and obligations. This experimental research uses a 2x2 factorial design. The results showed an interaction effect of 70.8% which can be interpreted that students who have a high Self-Concept ($B_1 = 79.45$) are relevant if they used the learning method of Value Clarification Techniques (VCT) in the teaching and learning process ($A_1 = 93.55$) and will have an impact on the attitude of good or positive responsibility. For example, the individual's psychological self-concept: "I am happy to help other friends" and the internalization of the value of results in teaching and learning with VCT has an effect on affective verbal-attitude of student responsibility by "Inviting friends for group work happily". The learning process can be used by teachers to control social interaction at school. The teacher's role as a facilitator is to foster attitudes of student responsibility as outlined in the "lesson plan". Thus, socialization to Civics teachers is needed, in an effort to implement "Strengthening Character Education" in schools.

Keywords: Learning Methods, Self-Concept, Value Clarification Techniques, Expository, *Bullying*

PENDAHULUAN

Menjadi manusia yang beradab adalah tujuan dari penyelenggaraan pendidikan. Individu terdiri jasmani dan rohani, diberikan akal dan hati nurani agar dapat memberikan manfaat bagi hidup makhluk lain. Untuk membantu perkembangan jiwa, manusia perlu didukung dengan pendidikan yang esensinya berupa arahan dan tuntunan kepada siswa sesuai pertumbuhan dan perkembangan masyarakat sekitar. Contohnya suka menolong, sayang kepada yang muda dan hormat kepada yang tua, memiliki etika pergaulan yang baik, bergotong royong di lingkungan dan lain-lain. Secara umum pendidikan yang dilaksanakan berlandaskan praktek dan pengalaman. Dengan demikian: (1) untuk melakukan kegiatan pendidikan, syaratnya harus berpengetahuan, mampu bersikap dan berbuat sesuai pengalamannya; (2) peran kegiatan pendidik dalam pendidikan yaitu menginformasikan, memberikan jawaban, memberikan penjelasan, memberikan penilaian dan lain-lain; (3) dilakukan dengan kesadaran dan terus menerus dengan pembudayaan dan kebiasaan agar anak tumbuh dewasa; (4) pesan agar sampai kepada peserta didik dilaksanakan dengan berbagai cara seperti alat bantu dan bahasa tubuh guru; (5) dilakukan bersama antara peserta didik dan guru berdasarkan pada tujuan dan harapan yang ditetapkan; (6) tersedia materi dalam kegiatan belajar (Sanusi, 2017).

Tujuan pendidikan tersebut, belum sepenuhnya dipahami oleh pelaku *bullying*. Peristiwa *bullying* banyak terjadi di Jawa Timur, contohnya mulai bulan Januari hingga Juli 2015, ada 263 kejadian. Dapat dikatakan sebagai daerah rawan *bullying*, dan tertinggi kota Surabaya 74 kasus (Kurniawan, 2015). Adanya *bullying* atau kekerasan adalah problema dari sikap tanggung jawab siswa yang kurang dalam melaksanakan hak dan kewajiban.

Pelaku *bullying* artinya tidak paham akan sikap baik yang harus dimiliki seorang manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Seharusnya manusia memiliki karakter atau watak baik agar mampu memberikan manfaat dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Kekerasan adalah akibat pendidikan nilai yang tidak terinternalisasi oleh siswa dengan baik. Menurut Hakam dalam melakukan pembudayaan nilai berdasarkan moral kepada anak, sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam metode pembelajaran yang digunakan, karena dapat berakibat sepanjang hayatnya. Hakam mengembangkan model pendekatan dalam pendidikan nilai berikut: melalui kegiatan ekstrakurikuler, kondisi sekolah yang mendukung dan pengintegrasian dalam mata pelajaran (Hakam, 2011). Hal tersebut berdampak positif terhadap peserta didik, maka sesuai dijadikan rujukan untuk mengembangkan dan membudayakan nilai, khususnya moral Pancasila.

Interaksi metode pembelajaran dan konsep diri pada siswa sekolah dasar, khususnya dalam sikap tanggung jawab menjadi tujuan dalam penelitian. Penelitian yang relevan dari Parmiti, yang mendapatkan perbedaan yang signifikan dari belajar dengan Metode pembelajaran TKN dan konvensional pada mata pelajaran ilmu sosial (Parmiti, 2018). Subjek adalah siswa SD, namun berbeda mata pelajaran yang diteliti yaitu ilmu sosial dengan PPKn. Fahyuni & Bandono meneliti dengan metode R&D dalam mata pelajaran Islam dan ditanggapi positif oleh siswa sejumlah 94% (Fahyuni & Bandono, 2017). Perbedaannya dalam penerapan metode penelitian R&D dengan kuantitatif. Metode pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai relatif kurang dikenal dan diterapkan oleh guru sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran PPKn dalam mendukung Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh interaksi Metode pembelajaran dan Konsep Diri terhadap Sikap Tanggung Jawab siswa. Sebuah penelitian eksperimen yang dilaksanakan di kelas IV A dan IV B SDN Sedati Gede II – 495 Sidoarjo. Pada semester Gasal 2017/2018, bulan Juli - Desember 2017, menggunakan desain faktorial 2x2. Menurut Dantes desain faktorial adalah: “Sebuah struktur penelitian dimana dua variabel bebas atau lebih saling diperhadapkan untuk mengkaji akibat-akibatnya yang mandiri dan yang interaktif terhadap satu atau lebih variabel terikat” (Dantes, 2017).

Teknik analisis data

Populasi dengan distribusi normal adalah data yang dihasilkan dan dianalisis dengan statistik uji ANAVA sifat faktorial desain 2x2. Menurut Ruseffendi konsep varians dari skor yang bertumpah pada dua sumber merupakan konsep yang mendasari ANAVA. Perbedaan yang terjadi antar kelompok yaitu varians yang disebabkan oleh perlakuan (varian pertama) dan varians yang disebabkan oleh kekeliruan pada pemilihan sampel (varian kedua) (Kadir, 2015).

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : \text{INT. A x B} = 0$$

$$H_1 : \text{INT. A x B} \neq 0$$

Keterangan :

“ H_0 : Tidak terdapat pengaruh interaksi Metode pembelajaran dan Konsep Diri terhadap Sikap Tanggung Jawab siswa

H_1 : Terdapat pengaruh interaksi Metode pembelajaran dan Konsep Diri terhadap Sikap Tanggung Jawab siswa”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Perhitungan ANAVA Dua Jalur

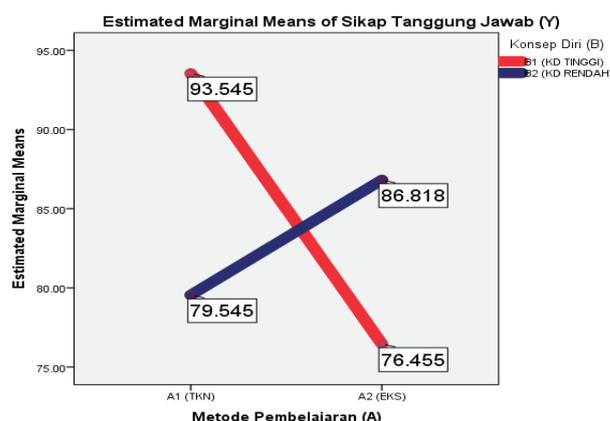
“Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Sikap Tanggung Jawab (Y)

| Source | Type III Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-----------------|-------------------------|----|-------------|----------|------|
| Corrected Model | 1933.818 ^a | 3 | 644.606 | 16.877 | .000 |
| Intercept | 311136.364 | 1 | 311136.364 | 8145.900 | .000 |
| A | 265.091 | 1 | 265.091 | 6.940 | .012 |
| B | 36.364 | 1 | 36.364 | .952 | .335 |
| A * B | 1632.364 | 1 | 1632.364 | 42.737 | .000 |
| Error | 1527.818 | 40 | 38.195 | | |
| Total | 314598.000 | 44 | | | |
| Corrected Total | 3461.636 | 43 | | | |

a. R Squared = .559 (Adjusted R Squared = .526)”

Faktor interaksi dari $F_{hitung} = 42,737 > F_{tabel} = 4,26$ pada taraf $\alpha = 0.05$ merupakan hasil perhitungan ANAVA. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan terjadi interaksi dari Metode pembelajaran dan konsep diri siswa, khususnya dalam sikap tanggung jawab. Dapat dilihat dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Interaksi Metode pembelajaran dan Konsep Diri terhadap Sikap Tanggung Jawab siswa

Hasil hitung ANAVA yang dapat dilihat dari gambar Grafik Interaksi tersebut dapat dimaknai bahwa Siswa dengan Konsep diri Tinggi relevan belajar dengan Metode pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai dan siswa dengan konsep diri rendah relevan belajar dengan Ekspositori. Pengaruh interaksi sebesar 70,8% (R.Squared=0,708). Hipotesis penelitian membuktikan adanya pengaruh interaksi antara Metode pembelajaran TKN, Ekspositori dan Konsep Diri terhadap siswa, yaitu Sikap Tanggung Jawab.

Pengaruh interaksi tersebut membawa arti bahwa siswa yang memiliki Konsep Diri tinggi ($B_1=79,45$) relevan jika siswa dalam proses belajar mengajar dengan Metode pembelajaran TKN ($A_1=93,55$) yang akan berdampak pada Sikap Tanggung Jawab yang

baik atau positif. Misalnya, konsep diri-psikologis individu: “Saya senang bisa membantu teman lain” dan internalisasi nilai dari hasil dalam proses belajar mengajar dengan Metode pembelajaran TKN memberikan pengaruh pada afektif verbal-sikap tanggung jawab siswa dengan “Mengajak teman untuk kerja kelompok dengan gembira”. Dengan kalimat lain, “Mengajak teman untuk kerja kelompok dengan gembira” (y) merupakan akibat pengaruh senang bisa membantu teman (B₁) dan internalisasi nilai dalam metode pembelajaran (A₁). Sedangkan peserta didik dengan Konsep Diri rendah (B₂=86,82) relevan jika belajar menggunakan Teknik pembelajaran Ekspositori (A₂=76,55) yang berpengaruh pada Sikap Tanggung Jawab siswa (y).

Peserta didik akan aktif jika belajar dengan pendekatan “*Student-Centered Approaches* (SCL),” oleh karena mereka bisa membuat strategi, tujuan atau target bahkan mengidentifikasi kegagalan dan keberhasilan dalam pembelajaran dengan kemampuan yang dimilikinya. Metode pembelajaran TKN adalah realisasi praktis dari pendekatan SCL, sintaks-sintaks/fase atau tahap-tahap pembelajaran didalamnya memberikan peluang pada siswa dalam bertanya dan pengembangan kompetensi pribadi. Di dalam pendekatan SCL terdapat internalisasi nilai, isi ilmu pengetahuan, serta pengembangan etika dan sikap siswa (Ngadiman et al., 2014). Metode pembelajaran bermanfaat untuk menata interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar (Sumantri, 2015). Siswa perlu berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Guru tidak boleh kaku dalam mengintruksi siswa dalam belajar, dengan memperhatikan kemampuan dan pemberian pengalaman langsung dalam bertindak.

Teori belajar Konstruktivisme dari John Dewey, Burner serta Piaget adalah landasan SCL. Ciri-ciri khusus dari SCL yaitu peserta didik harus aktif secara kelompok ataupun individu dalam mengembangkan pengetahuan dengan cara mencari, menggali dan menemukan teknologi dan informasi. Guru memberikan fasilitas dengan penataan, pengaksesan dan mentranfer dalam penemuan solusi dari problema hidup; peserta didik memiliki kompetensi ilmu pengetahuan dan dalam belajar; sepanjang hayat belajar bermakna, serta teknologi dimanfaatkan secara maksimal dalam menumbuhkan dan pengembangan keterampilan intelektual, emosional dan psikomotorik (Budiyanto, 2016).

Teknik Klarifikasi Nilai di dalam kegiatan proses belajar mengajar, siswa berupaya menemukan, melakukan pilihan, menganalisis, mengambil keputusan dan menetapkan sendiri sari dari perjuangan hidup yang dilaksanakan secara mandiri. Dilaksanakan dalam tiga proses yaitu: “eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi (Sutaryanto, 2015). Siswa memperoleh pemahaman nilai dengan menemukan “nilai-nilai dalam masyarakat” melalui proses belajar eksplorasi tersebut. Dengan cara diberikan kasus dilema “moral”

dalam masyarakat, selanjutnya dengan dasar pengalaman dan pengetahuannya mereka melakukan identifikasi, analisis dan menetapkan pilihan nilai. Harapannya diperoleh rasa senang dan kebanggaan dan secara tegas memberikan pengakuan terhadap pilihan nilainya. Guru memiliki tugas dalam melaksanakan elaborasi dan memberikan konfirmasi “agar dapat terjadi penerapan perilaku yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi pola hidup.” Pendidikan nilai perlu dilaksanakan di sekolah, oleh karena nilai sebagian terlihat dalam kesadaran dan sebagian tidak disadari atau tersembunyi dalam diri pemilikinya. “Sesungguhnya segala sesuatu yang dilakukan dan dikatakan seseorang adalah cermin dari nilai hidupnya” (Solihatin, 2014). Siswa perlu dibantu dalam memberikan kajian dan perilakunya. Terdapat hal yang perlu mendapat perhatian yaitu kekurangan dari nilai sebagai masalah abstrak yang sulit diungkapkan dengan konkret. Selain itu juga terdapat perbedaan pendapat yang tidak dapat dihindarkan tentang nilai, yaitu hal yang dicita-citakan adalah “normatif” tetapi ada kesenjangan dalam kenyataan yang diterima (Muhaimin, 2015). Penerapan Metode pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PPKn pada siswa kelas satu (Suganti, 2017). Terbukti efektifitas Metode pembelajaran TKN dari hasil belajar PPKn dalam kegiatan belajar mengajar berbasis kognitif moral (Prihandoko & Wasitohadi, 2015). Siswa yang belajar dengan TKN dan konvensional didapatkan perbedaan sikap sosial dan prestasi belajar ilmu sosial (Parmiti, 2018). Dapat disimpulkan untuk penanaman sikap Tanggung Jawab siswa dan mengembangkan konsep diri peserta didik relevan dipergunakan Metode pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai.

Berbeda dengan Ekspositori sebagai pendekatan pembelajaran TCL yang dibutuhkan untuk memberikan sugesti dan motivasi yang positif, informasi tujuan belajar mengajar, membangkitkan keinginan-tahuan dan menciptakan keterbukaan iklim belajar, pemakaian Bahasa yang baik, joke segar, intonasi suara, pandangan mata, memberikan hubungan pengalaman dan materi ajar siswa, menyimpulkan dan pemberian tugas (Safriadi, 2017). Penerapan Ekspositori dapat memberikan motivasi siswa dalam belajar Ilmu pengetahuan Sosial (Rumbrawer, Laka, & Korwa, 2018).

Metode pembelajaran TKN dan Ekspositori memberikan dampak dalam membentuk dan mengembangkan konsep diri siswa. Konsep diri tinggi yang dimiliki siswa jika tinggi maka mereka akan dapat mengendalikan diri secara baik, dalam interaksi sosial mentaati aturan atau tidak agresif. Sebagai wujud kualitas diri individu dari ciri-ciri kusus organisasi maka di dalam konsep diri terkandung juga “sifat ekspresif dan persepsi diri” individu terhadap peran seseorang (Sarbin, 1954). Sebagai motivator utama dari semua

perilaku diperlukan konsistensi konsep diri (Campbell, n.d.) yang digunakan sebagai semangat untuk menetapkan target nilai dalam kehidupnya. Seluruh faktor tentang “keberaannya” dan jadi pengalaman pada “kesadaran seseorang” disebut Konsep Diri. Misalnya bohong, kebohongan yang dilakukan individu menyebabkan dirinya selalu khawatir jika hal tersebut diketahui orang lain. Dari pengalaman tersebut, maka individu akan melakukan perubahan pada diri meskipun sulit secara signifikan (Feist, Feist, & Robert, 2013). Adapun siswa yang memiliki akademik rendah gampang cemas saat ikut ujian dan pada anak wanita lebih tinggi tingkat kecemasannya, hal tersebut merupakan akibat dari konsep diri rendah dari siswa (Lohbeck, Nitkowski, & Petermann, 2016). Hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa dengan konsep diri rendah, dalam menilai diri sendiri memiliki perasaan “tidak mampu” atau kurang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri saat menghadapi ujian atau tes. Anak wanita umumnya memiliki kepekaan emosi yang tinggi, yang dapat diartikan sebagai sifat emosional wanita menjadi mudah cemas saat menghadapi ujian. Individu melakukan kegiatan reflektif sebagai upaya penempatan diri baik sosial, spiritual, fisik maupun moral maka produknya disebut sebagai Konsep Diri (Gecas, 1982). Oleh karena merupakan hasil refleksi diri maka individu mempunyai “kesadaran” tentang kondisi dirinya menyangkut kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Misal seseorang memiliki suara merdu, maka ia belajar bernyanyi atau ikut mengaji “Qiroah”. Bisa jadi memiliki keberanian dengan ikut berbagai lomba yang ada. Sebaliknya seseorang yang memiliki kesadaran bahwa suaranya “cemplang” atau tidak merdu, maka ia tidak akan mau ikut lomba menyanyi. Bisa saja ada kesadaran diri bahwa suaranya tidak merdu, tetapi memiliki fisik yang kuat maka individu tersebut ikut kegiatan bela diri dengan penuh percaya diri bahkan melibatkan dalam berbagai perlombaan yang ada. Contoh lainnya, individu yang terlahir dalam keluarga kaya dan terpandang memiliki kesadaran diri atas kelebihan yang dimilikinya, maka dengan senang hati membantu teman yang kurang beruntung secara ekonomi. Hal tersebut dapat terjadi jika tumbuh kesadaran sosial dalam jiwa individu, yaitu kesadaran untuk peduli kepada sesama manusia. Agresivitas anak dapat diredam dengan afiliasi kelompok, perhatian dari ayah dan ibu (keluarga) serta iklim sekolah yang diciptakan merupakan bukti hasil penelitian (Basuki, 2013). Untuk itu guru perlu menciptakan strategi dalam pengembangan konsep diri siswa dengan cara (1) menciptakan suasana agar siswa merasa mampu, (2) membuat suasana dukungan bagi siswa, (3) menerapkan tanggung jawab pada siswa, (4) memberikan pengarahan untuk realitis dalam mencapai tujuan, (5) mengajak

siswa realitis dalam menilai diri sendiri, (6) memberikan dorongan agar realitis terhadap rasa bangga pada diri sendiri (Hosnan, 2016).

Sikap tanggung jawab siswa dapat dipengaruhi dalam interaksi pembelajaran. Sebagai pelaksanaan terhadap hak dan kewajiban pada keluarga, diri sendiri, negara, lingkungan sosial dan alam serta Tuhan YME. Pemenuhan hak dan kewajiban perlu didukung konsep diri yang tinggi dari siswa, oleh karena baik secara langsung maupun tidak langsung berdampak terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam hidup manusia. Sebagai contoh siswa dengan konsep diri “Saya suka membantu kesulitan teman”, setelah mendapatkan internalisasi nilai dalam proses pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai maka sikap tanggung jawab siswa diwujudkan dengan “Saya mengajak teman untuk kerja kelompok” dengan tujuan teman yang mengalami kesulitan memahami materi dapat dibantu. Membantu kesulitan teman dengan kerja kelompok merupakan kesadaran pada kewajiban untuk peduli pada lingkungan sosial sebagai informasi yang didapatkan dari proses belajar di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep diri dan metode pembelajaran memiliki pengaruh interaksi pada sikap tanggung jawab siswa sebesar “70,8% (R.Squared=0,708).” Dengan demikian pengujian hipotesis membuktikan bahwa konsep diri dapat dipengaruhi dalam pembelajaran dengan Teknik Klarifikasi Nilai dan Ekspositori. Dapat diartikan juga bahwa siswa dengan konsep diri rendah relevan belajar dengan Ekspositori, sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri tinggi relevan belajar dengan Metode pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai.

Proses pembelajaran dapat dipergunakan oleh guru untuk mengendalikan interaksi sosial yang terjadi di sekolah. Peran guru sebagai fasilitator dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa yang dituangkan melalui “Rencana pelaksanaan pembelajaran”. Teknik Klarifikasi Nilai dapat dipergunakan sebagai metode pembelajaran dalam internalisasi nilai moral bagi siswa. Dengan demikian sosialisasi khususnya kepada guru PPKn sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan fungsi PPKn sebagai “mata pelajaran yang sarat nilai”, dalam upaya implementasi “Penguatan Pendidikan Karakter” di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, H. (2013). *Hubungan Konsep Diri, Perhatian Orang Tua, Afiliasi Kelompok, dan Iklim Sekolah Dengan Agretivitas Siswa SLTA di Jakarta*. Disertasi: PPS Universitas Negeri Jakarta.
- Budiyanto, M. A. K. (2016). *Sintaks 45: Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)* (1st ed.). Malang: UMM Press.
- Campbell, P. B. (n.d.). *School and Self-Concept*. Diakses dari <https://sites.google.com>
- Dantes, N. (2017). *Desain Eksperimen dan Analisis Data* (1st ed.). Depok: Raja Grafindo Persada.
- Fahyuni, E. F., & Bandono, A. (2017). The Use of Value Clarification Technique-Based-Picture Story Media As An Alternative Media to Value Education in Primary School. *HARMONIA : Journal of Arts Research and Education*, 17(1). Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/7469/6532>
- Feist, J., Feist, G. J., & Robert, T.-A. (2013). *Theories of Personality* (8th ed.). Singapore: McGraw-Hill Education (Asia).
- Gecas, V. (1982). The Self-Concept. *Annual Review of Sociology*, 8, 1–33. Diakses dari https://www.jstor.org/stable/2945986?origin=JSTOR-pdf&seq=1#page_scan_tab_contents
- Hakam, K. A. (2011). Pengembangan Model Pembudayaan Nilai-moral dalam Pendidikan Dasar di Indonesia: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 1 Kota Malang. *Sosio Humanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 4(2), 159–165.
- Hosnan. (2016). *Psikologi Peserta Didik: Kiat Sukses Pendidikan Anak dalam Era Modern*. (Y. Sartika, Ed.) (1st ed.). Bogor.
- Kadir. (2015). *Statistik Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, D. (2015). Terjadi 263 Kasus Kekerasan Anak Di Jawa Timur.
- Lohbeck, A., Nitkowski, D., & Petermann, F. (2016). A Control-Value Theory Approach: Relationships Between Academic Self-Concept, Interest, and Test Anxiety in Elementary School Children. *Child Youth Care Forum*, 45, 887. <https://doi.org/DOI 10.1007/s10566-016-9362-1>
- Muhaimin. (2015). Implementasi Model Klarifikasi Nilai Dalam Menembangkan Kompetensi Meneladani Perilaku Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammada SAW. *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam. SYAIKHUNA*, 10(2), 80–97. Diakses dari ejournal.kopertais4.or.id
- Ngadiman, A., Maliki, Z., Hadi S, I., Susilo, A., Suryani, T., Sawitri, D., ... Nadeak, R. R.

- (2014). *Modul Pelatihan Applied Approach (AA)*. Surabaya: Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII.
- Parmiti, D. P. (2018). The Effect of Value Clarification Technique (VCT) Using Contextual Problem Content on Social Attitude and Social Science Learning Achievement of The Elementary School Students. In *SHS Web of Conferences 42, 00092*. <https://www.edpsciences.org/en/>. Diakses dari https://www.shs-conferences.org/articles/shsconf/abs/2018/03/shsconf_gctale2018_00092/shsconf_gctale2018_00092.html
- Prihandoko, Y., & Wasitohadi. (2015). Efektifitas Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral Melalui Model Value Clarification Technique (VCT) Ditinjau Dari Hasil Belajar PKn Dengan Mempertahankan Moral Judgement. *Satya Widya, 31*(1). Diakses dari <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/615>
- Rumbrawer, Y., Laka, B. M., & Korwa, M. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV SD Negeri Saribi. *Metodik Didaktik, 14*(1), 8–16. Diakses dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/10702>
- Safriadi, S. (2017). Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 7*(1). Diakses dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1908>
- Sanusi, A. (2017). *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan* (Cetakan II). Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sarbin, T. R. (1954). *Role theory*. (G. Lindzey, Ed.). Cambridge, Mass Addison-Wesley Publishing. Diakses dari <http://jstor.org>
- Solihatin, E. (2014). *Strategi Pembelajaran PPKn* (3rd ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Suganti, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Permainan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL, 9*(2). Diakses dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/8283>
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran: Teori Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutaryanto. (2015). Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Film Dokumenter Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran, 5*(02), 237–252. Diakses dari <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/287/259>